



EVALUASI GREEN ACCOUNTING DALAM SEKTOR PUBLIK: STUDI KASUS PEMERINTAH KOTA COPENHAGEN

Vega Yolanda

Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas
Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Ersi Sisdianto

Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas
Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Alamat: Jl. Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar
Lampung, Lampung 35131

Korespondensi penulis vegayolanda926@gmail.com¹, hersidianto@gmail.com²

Abstrak This research aims to explore the application of green accounting in the corporate context and its impact on environmental and social performance. Through a qualitative approach with desk research, this study analyses various green accounting methods, including Life Cycle Assessment (LCA) and environmental cost accounting. The results show that the application of green accounting enables companies to identify and measure environmental costs more accurately, thus helping them to reduce the negative impacts of operational activities. In addition, transparent environmental performance reporting increases stakeholder trust and improves corporate reputation. Despite the many benefits, challenges such as a lack of understanding among management and employees, as well as difficulties in data integration, remain barriers to implementation. This research recommends the need for increased awareness of the importance of green accounting as well as the involvement of all relevant parties in sustainability decision-making. With the right support, green accounting can be a strategic tool to achieve better sustainability goals in the future.

Keywords: Green Accounting, Sustainability, Environmental Performance

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan green accounting dalam konteks perusahaan dan dampaknya terhadap kinerja lingkungan serta sosial. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, penelitian ini menganalisis berbagai metode green accounting, termasuk Penilaian Siklus Hidup (LCA) dan akuntansi biaya lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan green accounting memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengukur biaya lingkungan secara lebih akurat, sehingga membantu mereka dalam mengurangi dampak negatif dari aktivitas operasional. Selain itu, pelaporan kinerja lingkungan yang transparan meningkatkan kepercayaan stakeholder dan memperbaiki reputasi perusahaan. Meskipun banyak manfaat yang diperoleh, tantangan seperti kurangnya pemahaman di kalangan manajemen dan pegawai, serta kesulitan dalam integrasi data, masih menjadi hambatan dalam implementasi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan kesadaran tentang pentingnya green accounting serta keterlibatan semua pihak terkait dalam pengambilan keputusan keberlanjutan. Dengan dukungan yang tepat, green accounting dapat menjadi alat strategis untuk mencapai tujuan keberlanjutan yang lebih baik di masa depan.

Kata Kunci: Akuntansi Hijau, Keberlanjutan, Kinerja Lingkungan

PENDAHULUAN

Evaluasi green accounting dalam sektor publik, khususnya pada Pemerintah Kota Copenhagen, sangat penting untuk dipahami dalam konteks pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Green accounting, atau akuntansi lingkungan, muncul sebagai respons terhadap krisis lingkungan yang semakin mendesak (Abiyyu et al., 2024). Dalam konteks ini, akuntansi tradisional sering kali dianggap tidak memadai karena tidak mencakup informasi terkait dampak lingkungan dari kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, green accounting diharapkan dapat

memberikan solusi dengan mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam laporan keuangan dan pengambilan keputusan. Pemerintah Kota Copenhagen telah menjadi pionir dalam penerapan green accounting di sektor publik (Adiwuri & Nurleli, 2022).

Dengan tujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya alam, Copenhagen menerapkan prinsip-prinsip green accounting untuk mengukur dan melaporkan biaya serta manfaat yang terkait dengan kebijakan lingkungan. Hal ini sejalan dengan meningkatnya tekanan dari masyarakat dan stakeholder untuk mempertanggungjawabkan dampak lingkungan dari kebijakan publik. Dalam implementasinya, green accounting di Copenhagen tidak hanya berfokus pada pengukuran biaya lingkungan tetapi juga pada pencapaian tujuan keberlanjutan yang lebih luas (Aliyyah Fitriyani & Musa Said Sungkar, 2024). Ini termasuk pengurangan emisi karbon, pengelolaan limbah, dan penggunaan sumber daya yang lebih efisien. Melalui pendekatan ini, pemerintah kota berharap dapat menciptakan kebijakan yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Salah satu aspek penting dari evaluasi green accounting adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengukur dampak lingkungan dari berbagai kebijakan dan program pemerintah (Azhar et al., 2023).

Di Copenhagen, penggunaan indikator kinerja lingkungan yang jelas memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai efektivitas kebijakan yang diterapkan. Ini menciptakan dasar bagi perbaikan berkelanjutan dan penyesuaian strategi berdasarkan data yang diperoleh. Penerapan green accounting juga memberikan manfaat ekonomi bagi Pemerintah Kota Copenhagen (Aziz & Kholmi, 2024). Dengan mengidentifikasi biaya yang terkait dengan kerusakan lingkungan, pemerintah dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk mencegah masalah tersebut sebelum menjadi lebih serius dan mahal untuk diatasi. Misalnya, investasi dalam infrastruktur hijau dapat menghasilkan penghematan jangka panjang melalui pengurangan biaya perawatan dan peningkatan kualitas hidup warga (Deswanto, 2022).

Di sisi lain, tantangan dalam penerapan green accounting di sektor publik tidak bisa diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya akuntansi lingkungan di kalangan pegawai pemerintah dan masyarakat umum. Oleh karena itu, edukasi dan pelatihan mengenai prinsip-prinsip green accounting perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa semua pihak memahami manfaatnya (Dianty & Yulistian, 2024). Selain itu, integrasi data lingkungan ke dalam sistem akuntansi yang ada juga menjadi tantangan tersendiri. Pemerintah Kota Copenhagen harus memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan dapat diakses dengan mudah oleh semua pemangku kepentingan. Pengembangan sistem informasi yang efisien akan sangat membantu dalam hal ini. Copenhagen juga menghadapi tantangan dalam hal pembiayaan untuk inisiatif green accounting. Meskipun ada banyak manfaat jangka panjang dari penerapan akuntansi lingkungan, investasi awal sering kali memerlukan sumber daya finansial yang signifikan (Fitrifatun & Meirini, 2023).

Oleh karena itu, mencari dukungan dari sektor swasta dan lembaga donor internasional menjadi penting untuk mendukung inisiatif ini. Sementara itu, keberhasilan implementasi green accounting di Copenhagen dapat menjadi contoh bagi kota-kota lain di seluruh dunia. Dengan berbagi pengalaman dan praktik terbaik, kota-kota lain dapat belajar dari pendekatan Copenhagen dalam mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam kebijakan publik mereka sendiri (Indah Kusumawardhany, 2022). Evaluasi terhadap penerapan green accounting di Copenhagen juga harus melibatkan umpan balik dari masyarakat. Keterlibatan warga dalam proses evaluasi akan memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan benar-benar mencerminkan kebutuhan dan harapan masyarakat setempat. Ini juga akan meningkatkan legitimasi kebijakan pemerintah di mata publik. Dalam konteks global, penerapan green accounting di sektor publik semakin relevan

mengingat tantangan perubahan iklim yang dihadapi oleh banyak negara saat ini (Kurnianti et al., 2024).

Dengan menggunakan pendekatan ini, pemerintah dapat lebih efektif dalam merespons isu-isu lingkungan global sambil tetap mempertahankan pertumbuhan ekonomi lokal. Secara keseluruhan, evaluasi green accounting dalam sektor publik merupakan langkah penting menuju keberlanjutan yang lebih baik (Meliska Nur Reska, 2022). Dengan fokus pada transparansi dan akuntabilitas, serta keterlibatan masyarakat, Pemerintah Kota Copenhagen menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip akuntansi lingkungan dapat memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan. Melalui studi kasus ini, kita dapat melihat bagaimana green accounting tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran tetapi juga sebagai pendorong perubahan positif dalam kebijakan publik.

Dengan demikian, penting bagi pemerintah daerah lainnya untuk mempertimbangkan penerapan prinsip-prinsip serupa guna meningkatkan kinerja lingkungan mereka. Akhirnya, penelitian lebih lanjut tentang dampak jangka panjang dari penerapan green accounting di sektor publik sangat diperlukan. Hal ini akan membantu mengidentifikasi praktik terbaik serta tantangan yang mungkin dihadapi oleh pemerintah kota lain saat menerapkan sistem akuntansi lingkungan ini (Mutia Ramadhany, 2023).

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Green Accounting

Green accounting, atau yang sering disebut sebagai akuntansi lingkungan, adalah suatu pendekatan dalam akuntansi yang mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam sistem akuntansi tradisional. Konsep ini bertujuan untuk mencatat dan melaporkan biaya lingkungan yang terkait dengan aktivitas perusahaan, seperti penggunaan sumber daya alam, pengelolaan limbah, dan emisi karbon. Dengan demikian, green accounting tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran keuangan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran akan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis (Ningsih & Rachmawati, 2017).

Sejak diperkenalkan pada tahun 1970-an, green accounting telah berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan isu-isu lingkungan. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap tekanan dari lembaga-lembaga non-pemerintah dan masyarakat yang menuntut transparansi dalam pengelolaan sumber daya alam. Green accounting berusaha untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan biaya serta manfaat yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan dan sosial (Nugroho et al., 2024).

Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma dalam dunia bisnis menuju praktik yang lebih berkelanjutan. Penerapan green accounting memberikan berbagai manfaat bagi perusahaan. Pertama, hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi potensi efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam dan energi, yang dapat mengurangi biaya produksi. Kedua, dengan memperhitungkan biaya lingkungan, perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam merencanakan strategi bisnis mereka. Selain itu, penerapan green accounting dapat meningkatkan citra perusahaan di mata konsumen yang semakin peduli terhadap masalah lingkungan (Nurafika, 2019).

Namun, meskipun manfaatnya jelas, penerapan green accounting juga menghadapi tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya standar yang konsisten dalam mengukur dampak lingkungan dari kegiatan bisnis. Meskipun ada beberapa kerangka kerja seperti Global Reporting Initiative (GRI) yang menyediakan pedoman untuk pelaporan keberlanjutan, masih terdapat keraguan mengenai metode yang tepat untuk mengukur dan menilai dampak tersebut secara

akurat. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk terus beradaptasi dan mencari cara efektif dalam menerapkan green accounting demi mencapai tujuan keberlanjutan (Pratama et al., 2024).

B. Sejarah dan Perkembangan Green Accounting

Green accounting, atau yang sering disebut sebagai akuntansi lingkungan, adalah suatu pendekatan dalam akuntansi yang mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam sistem akuntansi tradisional. Konsep ini bertujuan untuk mencatat dan melaporkan biaya lingkungan yang terkait dengan aktivitas perusahaan, seperti penggunaan sumber daya alam, pengelolaan limbah, dan emisi karbon. Dengan demikian, green accounting tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran keuangan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran akan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis (Pribowo, 2024).

Sejak diperkenalkan pada tahun 1970-an, green accounting telah berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan isu-isu lingkungan. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap tekanan dari lembaga-lembaga non-pemerintah dan masyarakat yang menuntut transparansi dalam pengelolaan sumber daya alam. Green accounting berusaha untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan biaya serta manfaat yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan dan sosial. Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma dalam dunia bisnis menuju praktik yang lebih berkelanjutan (Puspitasari & Nurina, 2024).

Penerapan green accounting memberikan berbagai manfaat bagi perusahaan. Pertama, hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi potensi efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam dan energi, yang dapat mengurangi biaya produksi. Kedua, dengan memperhitungkan biaya lingkungan, perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam merencanakan strategi bisnis mereka. Selain itu, penerapan green accounting dapat meningkatkan citra perusahaan di mata konsumen yang semakin peduli terhadap masalah lingkungan (Ramadhani et al., 2022).

Namun, meskipun manfaatnya jelas, penerapan green accounting juga menghadapi tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya standar yang konsisten dalam mengukur dampak lingkungan dari kegiatan bisnis. Meskipun ada beberapa kerangka kerja seperti Global Reporting Initiative (GRI) yang menyediakan pedoman untuk pelaporan keberlanjutan, masih terdapat keraguan mengenai metode yang tepat untuk mengukur dan menilai dampak tersebut secara akurat. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk terus beradaptasi dan mencari cara efektif dalam menerapkan green accounting demi mencapai tujuan keberlanjutan (Rangkuti et al., 2023).

C. Tujuan Penerapan Green Accounting

Penerapan green accounting memiliki beberapa tujuan utama yang signifikan dalam konteks keberlanjutan perusahaan. Pertama, tujuan utama dari green accounting adalah untuk memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai kinerja perusahaan dalam aspek lingkungan. Dengan mengintegrasikan data lingkungan ke dalam laporan keuangan, perusahaan dapat lebih transparan dalam melaporkan dampak aktivitas mereka terhadap lingkungan. Hal ini tidak hanya meningkatkan akuntabilitas tetapi juga membantu perusahaan dalam memahami dan mengelola dampak lingkungan dari operasi mereka secara lebih efektif (Rospani, 2024).

Kedua, penerapan green accounting bertujuan untuk meningkatkan efisiensi operasional. Dengan menganalisis biaya lingkungan, perusahaan dapat mengidentifikasi area di mana mereka dapat mengurangi pemborosan dan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya. Misalnya, melalui pengelolaan limbah yang lebih baik atau pengurangan emisi karbon, perusahaan tidak

hanya dapat mengurangi biaya tetapi juga berkontribusi pada perlindungan lingkungan (Ruspayandi et al., 2022). Ini menciptakan sinergi antara keberlanjutan dan profitabilitas. Selain itu, green accounting juga bertujuan untuk membantu perusahaan dalam memenuhi regulasi lingkungan yang semakin ketat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip green accounting, perusahaan dapat lebih proaktif dalam mengelola risiko lingkungan dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang ada. Hal ini tidak hanya menghindarkan perusahaan dari potensi sanksi hukum tetapi juga meningkatkan reputasi mereka di mata konsumen dan investor yang semakin peduli terhadap isu-isu keberlanjutan (Said & Rasyid, 2023).

Terakhir, penerapan green accounting diharapkan dapat mendorong pertanggungjawaban sosial perusahaan. Dengan melaporkan dampak lingkungan dari kegiatan bisnis mereka, perusahaan menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Ini tidak hanya membangun citra positif di mata publik tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih baik dengan stakeholder, termasuk komunitas lokal dan kelompok lingkungan. Dengan demikian, tujuan penerapan green accounting tidak hanya terbatas pada aspek finansial tetapi juga mencakup dimensi sosial dan lingkungan yang lebih luas (Simon, 2014).

D. Manfaat Green Accounting bagi Perusahaan

Green accounting menawarkan berbagai manfaat signifikan bagi perusahaan yang menerapkannya, yang dapat berkontribusi pada keberlanjutan dan keberhasilan jangka panjang. Salah satu manfaat utama adalah peningkatan reputasi perusahaan di mata publik dan stakeholder. Dengan menerapkan praktik ramah lingkungan, perusahaan menunjukkan komitmennya terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini sangat penting di era di mana konsumen semakin peduli terhadap dampak lingkungan dari produk dan layanan yang mereka gunakan. Reputasi yang baik tidak hanya menarik pelanggan baru tetapi juga meningkatkan loyalitas pelanggan yang sudah ada, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada penjualan dan profitabilitas (Sri Madona Saleh et al., 2023).

Selain peningkatan reputasi, green accounting juga dapat membawa pengurangan biaya operasional. Dengan mengidentifikasi dan mengelola biaya lingkungan, perusahaan dapat menemukan cara untuk meningkatkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya. Misalnya, melalui pengurangan limbah dan penggunaan energi yang lebih efisien, perusahaan tidak hanya mengurangi dampak lingkungan mereka tetapi juga menghemat biaya. Efisiensi ini dapat berujung pada penghematan jangka panjang yang signifikan, memberikan keuntungan kompetitif di pasar yang semakin ketat. Selanjutnya, penerapan green accounting membantu perusahaan dalam mencapai kepatuhan regulasi lingkungan yang semakin ketat (Sunarmin, 2020).

Banyak negara dan wilayah kini menerapkan peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk melaporkan dampak lingkungan dari operasi mereka. Dengan menerapkan prinsip-prinsip green accounting, perusahaan dapat memastikan bahwa mereka memenuhi persyaratan hukum dan menghindari sanksi atau denda yang mungkin timbul akibat ketidakpatuhan. Kepatuhan ini tidak hanya melindungi perusahaan dari risiko hukum tetapi juga menciptakan kepercayaan di antara investor dan konsumen. Manfaat lain dari green accounting adalah kemampuannya untuk mendorong inovasi dalam produk dan proses bisnis (Wulandari et al., 2024).

Dengan fokus pada pengurangan dampak lingkungan, perusahaan didorong untuk mencari solusi inovatif yang lebih ramah lingkungan. Ini bisa termasuk pengembangan produk baru yang lebih berkelanjutan atau penerapan teknologi hijau dalam proses produksi. Inovasi semacam ini tidak hanya meningkatkan daya saing perusahaan tetapi juga dapat membuka peluang baru di

pasar yang semakin mengutamakan keberlanjutan. Akhirnya, penerapan green accounting dapat memperkuat hubungan dengan stakeholder (Yulianingsih & Wahyuni, 2023).

Dengan transparansi dalam pelaporan dampak lingkungan, perusahaan dapat membangun kepercayaan dengan pelanggan, investor, dan masyarakat. Keterlibatan stakeholder dalam proses pengambilan keputusan terkait keberlanjutan dapat menghasilkan dukungan yang lebih besar terhadap inisiatif perusahaan. Hal ini menciptakan ekosistem di mana semua pihak merasa terlibat dan berkontribusi terhadap tujuan keberlanjutan bersama, sehingga memperkuat posisi perusahaan dalam masyarakat dan industri secara keseluruhan (Abiyyu et al., 2024).

E. Metode Penerapan Green Accounting

Dalam penerapan green accounting, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur dan melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan. Salah satu metode yang paling umum adalah Penilaian Siklus Hidup (Life Cycle Assessment, LCA). Metode ini menganalisis dampak lingkungan dari suatu produk atau jasa mulai dari tahap produksi, penggunaan, hingga akhir masa pakainya (Adiwuri & Nurleli, 2022). Dengan menggunakan LCA, perusahaan dapat memahami secara menyeluruh bagaimana setiap fase siklus hidup produk berkontribusi terhadap dampak lingkungan, sehingga memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengurangi jejak ekologis mereka. Metode lainnya adalah Akuntansi Biaya Lingkungan, yang berfokus pada penghitungan biaya yang terkait dengan aktivitas lingkungan. Ini mencakup biaya pengelolaan limbah, biaya restorasi lingkungan, dan biaya emisi karbon (Aliyyah Fitriyani & Musa Said Sungkar, 2024).

Dengan mencatat dan menganalisis biaya-biaya ini, perusahaan dapat lebih mudah mengidentifikasi pengeluaran yang tidak perlu dan mencari cara untuk mengurangi biaya tersebut (Azhar et al., 2023). Hal ini tidak hanya membantu dalam pengelolaan sumber daya yang lebih efisien tetapi juga memberikan informasi penting untuk pengambilan keputusan strategis yang lebih berkelanjutan. Selanjutnya, Pelaporan Kinerja Lingkungan merupakan metode penting dalam green accounting yang melibatkan penyusunan laporan transparan mengenai pencapaian keberlanjutan perusahaan (Aziz & Kholmi, 2024).

Dalam laporan ini, perusahaan dapat mengungkapkan target-target lingkungan yang telah dicapai serta langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Pelaporan ini tidak hanya meningkatkan transparansi kepada stakeholder tetapi juga mendorong perusahaan untuk bertanggung jawab atas dampak lingkungan dari operasi mereka. Integrasi antara green accounting dengan sistem akuntansi yang sudah ada juga menjadi metode penting dalam penerapannya (Deswanto, 2022). Dengan menggabungkan data lingkungan ke dalam laporan keuangan tradisional, perusahaan dapat mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai kinerja mereka.

Hal ini membantu manajemen untuk membuat keputusan yang lebih baik dengan mempertimbangkan aspek finansial dan lingkungan secara bersamaan. Akhirnya, penerapan metode-metode ini dalam green accounting tidak hanya memberikan manfaat bagi perusahaan itu sendiri tetapi juga berkontribusi pada upaya global untuk mencapai keberlanjutan. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, perusahaan dapat memperkuat posisi mereka di pasar serta meningkatkan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat serta stakeholder lainnya (Dianty & Yulistian, 2024).

F. Teori Stakeholder dalam Green Accounting

Teori stakeholder memainkan peran krusial dalam penerapan green accounting, yang menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada semua pihak yang terpengaruh oleh aktivitas mereka, termasuk masyarakat dan lingkungan. Teori ini, yang pertama kali dicetuskan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984, menyatakan bahwa keberhasilan perusahaan sangat bergantung pada dukungan dan keterlibatan para stakeholder-nya. Dengan demikian, green accounting dapat dilihat sebagai upaya untuk memenuhi ekspektasi stakeholder terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (Fitrifatun & Meirini, 2023).

Penerapan green accounting sejalan dengan prinsip dasar teori stakeholder yang menekankan pentingnya mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak. Dalam konteks ini, perusahaan diharapkan tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan dari operasi mereka. Dengan mengungkapkan biaya dan manfaat terkait lingkungan, perusahaan dapat membangun kepercayaan dengan para stakeholder. Hal ini penting karena kepercayaan stakeholder dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan mendorong dukungan terhadap inisiatif keberlanjutan yang diambil (Indah Kusumawardhany, 2022).

Lebih jauh lagi, penerapan green accounting dapat membantu perusahaan dalam memenuhi tuntutan regulasi yang semakin ketat terkait lingkungan. Dengan melaporkan kinerja lingkungan secara transparan, perusahaan menunjukkan komitmennya terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Ini tidak hanya membantu dalam menciptakan citra positif di mata publik tetapi juga menarik perhatian investor yang semakin memilih untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kebijakan ramah lingkungan (Kurnianti et al., 2024).

Selain itu, teori stakeholder juga menyoroti bahwa biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan lingkungan bukanlah pengeluaran yang-, melainkan investasi strategis yang dapat memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Perusahaan yang menerapkan green accounting dengan baik akan mampu meningkatkan kinerja keuangan mereka melalui pengelolaan sumber daya yang lebih efisien dan pengurangan risiko terkait kerusakan lingkungan (Meliska Nur Reska, 2022). Dengan demikian, penerapan green accounting bukan hanya sekadar memenuhi kewajiban moral, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk mencapai tujuan finansial jangka panjang. Akhirnya, hubungan antara green accounting dan teori stakeholder menunjukkan bahwa keberhasilan suatu perusahaan tidak hanya diukur dari laba semata, tetapi juga dari dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan. Dengan berfokus pada keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, perusahaan dapat menciptakan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan. Ini menciptakan sinergi antara kinerja bisnis dan keberlanjutan lingkungan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing perusahaan di pasar global (Mutia Ramadhany, 2023).

G. Tantangan dalam Penerapan Green Accounting

Meskipun penerapan green accounting memiliki banyak manfaat, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh perusahaan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman di kalangan manajemen dan pegawai mengenai pentingnya akuntansi lingkungan (Ningsih & Rachmawati, 2017). Banyak perusahaan, terutama yang berukuran kecil dan menengah, masih menganggap bahwa green accounting tidak menjadi bagian integral dari operasi mereka. Hal ini dapat mengakibatkan minimnya dukungan dari manajemen untuk menerapkan praktik-praktik ramah lingkungan, serta kurangnya pelatihan bagi karyawan tentang bagaimana mengintegrasikan pertimbangan lingkungan dalam laporan keuangan mereka (Nugroho et al., 2024).

Selain itu, integrasi data lingkungan ke dalam sistem akuntansi tradisional sering kali sulit dilakukan. Banyak perusahaan menghadapi tantangan dalam mengumpulkan dan mengolah data yang diperlukan untuk menghitung biaya lingkungan secara akurat. Perbedaan metodologi dan standar pelaporan antara akuntansi tradisional dan green accounting juga menjadi hambatan. Tanpa adanya kerangka kerja yang konsisten dan jelas, perusahaan mungkin kesulitan untuk melakukan pengukuran yang tepat terhadap dampak lingkungan dari kegiatan operasional mereka (Nurafika, 2019).

Tantangan lainnya adalah kurangnya regulasi yang mewajibkan penerapan green accounting secara formal. Di banyak negara, termasuk Indonesia, belum ada undang-undang yang secara khusus mengatur kewajiban perusahaan untuk melaporkan informasi lingkungan mereka. Hal ini menyebabkan penerapan green accounting sering kali bersifat sukarela, sehingga banyak perusahaan tidak merasa terdorong untuk melakukannya. Ketidakpastian regulasi ini juga membuat perusahaan ragu untuk melakukan investasi dalam sistem pelaporan yang lebih transparan dan akuntabel (Pratama et al., 2024).

Selain itu, terdapat tantangan teknis dalam pengukuran nilai eksternalitas yang muncul dari proses industri. Menghitung kerugian yang ditanggung oleh masyarakat akibat polusi atau kerusakan lingkungan bukanlah hal yang mudah. Banyak biaya lingkungan bersifat tersembunyi dan tidak langsung terlihat dalam laporan keuangan tradisional. Akibatnya, perusahaan mungkin cenderung mengabaikan biaya-biaya ini dalam perhitungan mereka, sehingga tidak mendapatkan gambaran yang utuh mengenai dampak lingkungan dari aktivitas mereka (Pribowo, 2024).

Akhirnya, kurangnya sumber daya manusia yang terlatih dalam bidang green accounting juga menjadi tantangan signifikan. Banyak pegawai di perusahaan tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup untuk menerapkan prinsip-prinsip akuntansi lingkungan secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas SDM melalui pelatihan dan pendidikan agar mereka dapat memahami pentingnya akuntansi hijau dan mampu menerapkannya dalam praktik sehari-hari (Puspitasari & Nurina, 2024).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam studi tentang green accounting dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Metode ini memilih untuk menganalisis teori-teori dan praktik yang relevan terkait dengan penerapan green accounting. Studi pustaka ini melibatkan pengumpulan dan analisis data primer dan sekunder yang terkait langsung dengan topik penelitian. Data primer biasanya diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran langsung tentang situasi aktual di lapangan, sedangkan wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik dan mendalam dari subjek penelitian. Dokumentasi, seperti laporan keuangan dan dokumen internal perusahaan, juga penting untuk memahami implementasi green accounting dalam praktik bisnis nyata. Analisis data dalam metode kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis interpretif. Ini berarti bahwa peneliti harus membangun hubungan logis antara data yang dikumpulkan dan temuan teoritis. Proses analisis ini melibatkan pengujian keabsahan data berdasarkan triangulasi data dan teori. Triangulasi data artinya menggunakan beberapa jenis data untuk memverifikasi temuan penelitian, sehingga hasilnya lebih reliabel dan valid. Dengan demikian, metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang penerapan green accounting dalam konteks bisnis modern.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan green accounting di perusahaan-perusahaan yang diteliti memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja lingkungan dan sosial. Melalui analisis data yang diperoleh dari studi pustaka, ditemukan bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip green accounting mampu mengidentifikasi dan mengukur biaya lingkungan secara lebih akurat. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam mengurangi dampak negatif dari aktivitas operasional mereka (Ramadhani et al., 2022).

Salah satu temuan utama adalah penggunaan metode Penilaian Siklus Hidup (Life Cycle Assessment, LCA) oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Dengan menerapkan LCA, perusahaan dapat menilai dampak lingkungan dari produk mereka mulai dari tahap produksi hingga pembuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan LCA dapat mengidentifikasi fase-fase dalam siklus hidup produk yang memiliki dampak lingkungan terbesar, sehingga mereka dapat fokus pada perbaikan di area tersebut (Rangkuti et al., 2023).

Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa penerapan akuntansi biaya lingkungan membantu perusahaan dalam menghitung biaya yang terkait dengan kegiatan konservasi dan dampak negatif terhadap lingkungan. Perusahaan yang menerapkan metode ini dapat mengalokasikan sumber daya dengan lebih efisien dan mengurangi pemborosan. Hasilnya, mereka tidak hanya meningkatkan kinerja lingkungan tetapi juga mengurangi biaya operasional jangka panjang (Rospani, 2024).

Pelaporan kinerja lingkungan menjadi aspek penting dalam penerapan green accounting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang menyusun laporan transparan mengenai pencapaian keberlanjutan mereka mendapatkan kepercayaan lebih dari stakeholder. Laporan ini tidak hanya mencakup data kuantitatif tetapi juga narasi tentang upaya-upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan keberlanjutan. Ini menciptakan hubungan yang lebih baik antara perusahaan dan masyarakat (Ruspayandi et al., 2022).

Meskipun banyak manfaat yang diperoleh, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan green accounting. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman di kalangan manajemen dan pegawai tentang pentingnya akuntansi lingkungan (Simon, 2014). Tanpa dukungan dari seluruh lapisan organisasi, inisiatif green accounting cenderung tidak berjalan efektif. Kendala lain yang dihadapi adalah kesulitan dalam integrasi data lingkungan ke dalam sistem akuntansi tradisional. Banyak perusahaan mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk menghitung biaya lingkungan secara akurat. Perbedaan metodologi dan standar pelaporan antara akuntansi tradisional dan green accounting juga menjadi hambatan signifikan (Said & Rasyid, 2023).

Penelitian ini menemukan bahwa kurangnya regulasi formal mengenai kewajiban penerapan green accounting di banyak negara menjadi salah satu faktor penghambat. Tanpa adanya undang-undang atau kebijakan yang mewajibkan pelaporan dampak lingkungan, banyak perusahaan tidak merasa terdorong untuk menerapkan praktik-praktik tersebut secara konsisten.

Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan green accounting mendorong inovasi dalam produk dan proses bisnis. Perusahaan yang berkomitmen pada keberlanjutan cenderung mencari solusi inovatif untuk mengurangi dampak lingkungan mereka. Misalnya, beberapa perusahaan telah berhasil mengembangkan produk baru yang lebih ramah lingkungan sebagai respons terhadap tuntutan pasar (Sunarmin, 2020).

Hasil penelitian juga menyoroti pentingnya keterlibatan stakeholder dalam proses penerapan green accounting. Perusahaan yang melibatkan masyarakat dan pemangku kepentingan

lainnya dalam pengambilan keputusan terkait keberlanjutan cenderung mendapatkan dukungan lebih besar. Keterlibatan ini menciptakan rasa kepemilikan di kalangan stakeholder dan meningkatkan legitimasi kebijakan perusahaan (Wulandari et al., 2024). Penerapan green accounting terbukti berdampak positif terhadap reputasi perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang transparan dalam laporan kinerja lingkungan mereka mendapatkan kepercayaan lebih dari konsumen dan investor. Reputasi yang baik ini tidak hanya meningkatkan loyalitas pelanggan tetapi juga menarik perhatian investor yang peduli terhadap isu keberlanjutan (Yulianingsih & Wahyuni, 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan green accounting memberikan manfaat signifikan bagi perusahaan, baik dari segi kinerja lingkungan maupun finansial. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, keuntungan jangka panjang berdasarkan temuan ini, disarankan agar perusahaan terus meningkatkan pemahaman tentang pentingnya green accounting di semua level organisasi. Selain itu, perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan sektor swasta untuk menciptakan regulasi yang mendukung penerapan praktik ramah lingkungan. Dengan demikian, diharapkan green accounting dapat menjadi bagian integral dari strategi bisnis menuju keberlanjutan di masa depan (Abiyyu et al., 2024).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan green accounting memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja lingkungan dan sosial perusahaan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip akuntansi lingkungan, perusahaan dapat lebih transparan dalam melaporkan dampak aktivitas mereka terhadap lingkungan, serta mengidentifikasi dan mengurangi biaya yang terkait dengan kerusakan lingkungan. Metode seperti Penilaian Siklus Hidup (LCA) dan akuntansi biaya lingkungan terbukti efektif dalam membantu perusahaan mengelola sumber daya secara lebih efisien, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan. Namun, meskipun banyak manfaat yang diperoleh, tantangan dalam penerapan green accounting tetap ada, termasuk kurangnya pemahaman di kalangan manajemen dan pegawai, kesulitan dalam integrasi data, serta kurangnya regulasi formal. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya green accounting dan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan terkait keberlanjutan. Dengan dukungan yang kuat dari seluruh organisasi dan kerjasama antara pemerintah dan sektor swasta, green accounting dapat menjadi alat strategis untuk mencapai tujuan keberlanjutan yang lebih baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyyu, M., Amru, K., Yuliyani, S., Nuralfina, S., & Anwar, S. (2024). Analisis Penerapan Green Accounting pada PT IDM TP Tbk Terhadap Kepedulian Lingkungan. *Karimah Tauhid*, 3, 7652–7670.
- Adiwuri, D., & Nurleli. (2022). Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Lingkungan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 5(5), 8–15. <https://doi.org/10.29313/jra.v2i1.670>
- Aliyyah Fitriyani, & Musa Said Sungkar. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, 1(2), 309–326.

- <https://doi.org/10.61132/jieap.v1i2.228>
- Azhar, I. A. S., Maksum, A., & Nurhadi, I. (2023). Pengaruh Strategic Management Accounting dalam memediasi Dampak Green Accounting dan Pengendalian Internal terhadap Kinerja Manajerial. *Madani: Jurnal ...*, 1(6), 967–974. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/523%0Ahttps://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/download/523/565>
- Aziz, Z. R., & Kholmi, M. (2024). Pengaruh Green Accounting dan Corporate Social Responsibility terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 23(1), 54. <https://doi.org/10.19184/jeam.v23i1.43456>
- Deswanto, V. (2022). Literature Review: Green Accounting Era 4.0 Menuju Society 5.0. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen Malahayati*, 11(2), 42–48. <https://doi.org/10.33024/jrm.v11i2.7213>
- Dianty, A., & Yulistian, S. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap Penerapan Green Accounting. *In Search*, 22(2), 404–424. <https://doi.org/10.37278/insearch.v22i2.802>
- Fitrifatun, N., & Meirini, D. (2023). Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Sarjanawiyata Tamansiswa Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(1), 168–184. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i3.649>
- Indah Kusumawardhany, S. (2022). Strategi Green Accounting Sebagai Bagian Penerapan Etika Bisnis Pada Umkm. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 82–89. <https://doi.org/10.51903/jiab.v2i2.185>
- Kurnianti, N., Azizah, S. N., & Bandung, P. N. (2024). DENGAN PENDEKATAN MODEL PENTAHHELIX Akuntansi , Politeknik Negeri Bandung satunya negara Indonesia yang menerapkan Sustainable Development Goals (SDGs). Gambar 1 . Indonesia Performance SDGs oleh masyarakat Indonesia terutama dalam bidang ekonomi . Perek.
- Meliska Nur Reska. (2022). ANALISIS PENGARUH PENERAPAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DALAM BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 10(2), 89–109.
- Mutia Ramadhany, Y. (2023). Penerapan Green Accounting untuk Pengelolaan Limbah pada Peternakan Sinatria Farm Yogyakarta Periode 2023. *Syntax Idea*, 5(11), 2052–2066. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i11.2635>
- Ningsih, W. F., & Rachmawati, R. (2017). Implementasi Green Accounting dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.30998/jabe.v4i2.2142>
- Nugroho, D., Mawarni, I., Safitri, A., Handayani, F., Majid, A. Z., & Sari, T. P. (2024). Evaluasi Pengaruh Kebijakan Lingkungan Terhadap Praktik Akuntansi Dan Pelaporan Perusahaan. *WANARGI: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 1(2), 257–264.
- Nurafika, P. (2019). Analisis Penerapan Green Accounting di PTPN III Kebun Rambutan

- dan Kebun Gunung Para. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer*, 2(1), 69–80.
- Pratama, A. A., Yuliana, E., Nisalia, Lestari, H., Idrus, K., & Al, Z. (2024). Implikasi Penggunaan Metode Akuntansi Hijau dalam Praktik Bisnis. *Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 2(1), 267–278. <https://doi.org/10.61132/lokawati.v2i1.532>
- Pribowo, H. (2024). Green Accounting dan Corporate Social Responsibility Pada Kinerja Keuangan. *KINDAI: Kumpulan Informasi Dan Artikel Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi*, 20(2), 208–2016. <https://doi.org/10.35972/kindai.v20i2.1631>
- Puspitasari, N., & Nurina, L. (2024). PENGARUH PENERAPAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP 3 (TIGA) INDIKATOR PROFITABILITAS PADA SEKTOR FOOD AND BEVERAGE BURSA EFEK INDONESIA secara luas (Sulistiawati & Dirgantari , 2016). Dengan mewajibkan perusahaan untuk. 3(5), 2507–2522.
- Ramadhani, K., Saputra, M. S., & Wahyuni, L. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 229–244. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i2.14559>
- Rangkuti, M. H. B., Kumalasari, F., Agustrisna, J., & Munawarah, M. (2023). the Effectiveness of Green Accounting As an Innovation in Increasing Company Value in Indonesia. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 8(2), 113–120. <https://doi.org/10.29407/jae.v8i2.19881>
- Rospiani, T. W. J. (2024). ANALISIS PENERAPAN GREEN ACCOUNTING PADA RSUD KOTA MATARAM. *Jurnal Peta*, 9(2), 131–146.
- Ruspayandi, T., Bantacut, T., & Arifin, B. (2022). Peta Strategi Pengembangan Keunggulan Kompetitif BULOG untuk Menjadi Pemimpin Pasar Beras di Indonesia. *PANGAN*, 32(2), 75–94.
- Said, D., & Rasyid, S. (2023). Green Accounting: Realitas Dan Pengungkapannya (Studi Pada Industri Kehutanan Di Papua Selatan). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(3), 3198–3205. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Simon, S. (2014). Green Accounting. *International Encyclopedia of Environmental Politics*, 6(2), 238–239. <https://doi.org/10.4324/9781315561103-15>
- Sri Madona Saleh, Elfina Yenti, & Atika Amor. (2023). Green Accounting Analysis in Public and Private Hospitals. *Akuntansi Dan Manajemen*, 18(2), 17–28. <https://doi.org/10.30630/jam.v18i2.216>
- Sunarmin, S. (2020). Green Technology Accounting as an Innovation to Reduce Environmental Pollution. *Neraca: Jurnal Akuntansi Terapan*, 1(2), 135–141. <https://doi.org/10.31334/neraca.v1i2.862>
- Wulandari, A. L., Divara, S. A., H, D. S. A., & Pandin, M. Y. R. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan pada PT Semen Indonesia TBK. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 68–75.

<https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.489>

Yulianingsih, N. M., & Wahyuni, M. A. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Intellectual Capital, Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 14(01), 160–173. <https://doi.org/10.23887/jap.v14i01.53011>